

Keunggulan Kompetitif dan Kapabilitas Teknologi di Indonesia

Jose Rizal Joesoef, Sulistiyanti

Abstract: The purpose of this paper is to show the importance of technological capability in development. It also highlights determinants of technological development and policy issues in order to catch up Indonesia's technological backwardness among East Asia. This paper suggests directions for comprehensive development policy in the context of free trade.

Keywords: technological capability, product life cycle, human development index (HDI).

Kondisi objektif Indonesia sekarang adalah berada dalam proses globalisasi. Proses ini seakan-akan menyatukan satu negara dengan negara lain, 'menghilangkan' batas-batas teritorial dan penghambat (*barriers*) lalu-lintas sumberdaya, komoditi, dan informasi. Dengan kata lain Indonesia menyongsong era perdagangan bebas. Perdagangan bebas berarti *open competition*, sehingga hanya produksi dengan harga murah dan kualitas baik yang mampu bertahan. Di kawasan perdagangan semacam ini hukum *the survival of the fittest* pasti berlaku, artinya negara yang mampu dan tahan dalam kompetisi serta memiliki struktur ekonomi kuat yang akan menang.

DARI KEUNGGULAN KOMPARATIF KE KEUNGGULAN KOMPETITIF

Teori perdagangan dari Ricardo tentang keunggulan komparatif (*comparative advantage*) telah lama tumbuh subur dalam analisis dan implementasi kebijakan ekonomi sehingga ia menjadi paradigma.

Teori ini menganjurkan negara untuk melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang memiliki keunggulan komparatif, sebaliknya jangan memproduksi atau mengekspor komoditi yang memiliki *comparative disadvantage*.

Menurut Heckscher-Ohlin, keunggulan komparatif pada suatu produksi disebabkan adanya anugerah faktor (*factor endowments*) yang dimiliki suatu negara, seperti jumlah tenaga kerja yang melimpah, iklim, struktur tanah, sumberdaya alam yang bersifat ekstraktif seperti minyak bumi, hasil hutan, hasil tambang, dan lain-lain. Negara cenderung

Jose Rizal Joesoef dan Sulistiyanti adalah dosen FE-Universitas Gajayana Malang

mengekspor barang-barang yang produksinya secara intensif menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah (*abundant*) di negara yang bersangkutan. Dua negara akan sama-sama untung (*win-win game*) jika mereka berdagang atas dasar keunggulan komparatif. Keuntungan ini dalam literatur disebut *gains from trade*.

Disadari atau tidak teori ini banyak mengilhami negara berkembang untuk berlomba-lomba memberdayakan *factor endowments* yang dimilikinya. Korea mengekspor *labor-intensive goods*; Amerika mengekspor *skilled labor-intensive goods* seperti mobil dan televisi. Swedia berspesialisasi pada produksi baja yang berkadar fosfor rendah. Negara-negara Arab mengeksploitasi ladang-ladang minyaknya. India dan China memberdayakan penduduknya sebagai sumber *input* tenaga kerja. Negara-negara Afrika memburu gajah dan harimau untuk diambil sebagian organ tubuhnya. Indonesia mengoptimalkan ladang-ladang minyak, hasil hutan, dan tambang emas yang dimilikinya dan lain-lain.

Semua yang dilakukan oleh negara-negara tersebut merupakan upaya untuk mendapatkan produk-produk yang memiliki keunggulan komparatif dari anugerah alam yang dimilikinya. Mereka percaya spesialisasi dan konsentrasi pada produksi yang memiliki keunggulan komparatif akan dilakukan pula oleh negara-negara lain, sehingga dalam perdagangan internasional masing-masing negara akan memperoleh manfaat (*gains from trade*). Dilihat dari perspektif *game theory*, kedua negara sama untung *win-win game*.

Spesialisasi produksi ini, dalam periode waktu tertentu, menempatkan negara dalam posisi monopoli dan memperoleh keuntungan berlebih (*excess profit*). Keuntungan ini cenderung menimbulkan *incentive problems* untuk melakukan inovasi (Martin, 1994:356-359). Keengganan melakukan inovasi akan semakin tinggi ketika permintaan terhadap komoditi ekspor unggulan bersifat *inelastic* terhadap perubahan harga. Artinya persentase penurunan harga sebagai akibat dari penemuan teknik-teknik baru adalah lebih besar dari persentase perubahan kuantitas, sehingga *excess profit* akan menurun. Dalam posisi demikian, *do nothing* lebih menguntungkan dibanding inovasi teknologi.

Prebisch (1949) jauh hari sudah mewaspadaai kemungkinan kegagalan teori keunggulan komparatif, khususnya jika dianut oleh negara berkembang yang kebanyakan adalah negara agraris. Kenyataan yang ditemukan menunjukkan bahwasanya spesialisasi justru tidak menguntungkan bagi negara-negara berkembang, padahal dalam perspektif Ricardo kedua belah pihak yang berdagang atas dasar spesialisasi akan sama-sama untung. Menurut Prebisch (dalam Arndt, 1987:74): "...because of inelastic world demand for primary products and a combination of monopolistic pricing of manufacturers with competitive markets for primary commodities." Kenyataan yang diamati Prebisch menunjukkan situasi *winlose game*, walaupun ia secara eksplisit tidak menyebutnya begitu. Sehingga yang terjadi adalah (dalam Arndt (1987:74)): "...the periphery tends to transfer a part of the benefits accruing from its technical progress to the centres while these latter retain their own benefits for themselves."

Prebisch menopang hipotesisnya dengan dua argumentasi: *Pertama*, fungsi permintaan komoditi pertanian bersifat tidak elastis. Artinya, peningkatan pendapatan dari ekspor komoditi pertanian lebih kecil dari peningkatan konsumsinya. Tidak mungkin pendapatan sehari naik tiga kali, lalu makannya menjadi sembilan kali sehari. Sebaliknya, semakin

kaya seseorang, semakin tinggi kebutuhannya terhadap barang industri (seperti televisi, kulkas, kompor gas, dll.). Dilema ini disebut dengan *Engels law*.

Kedua, kebutuhan impor komoditi pertanian dapat dikurangi, akibat temuan teknologi baru. Rekayasa teknologi mampu mengganti kayu dengan melamin, mengubah beras satu ton menjadi lima ton, menjadikan satu jenis jeruk menjadi sepuluh jenis, dll. Dua hal ini menyebabkan merosotnya nilai tukar komoditi pertanian terhadap komoditi industri. Neraca perdagangan negara agraris terus-menerus defisit jika berdagang dengan negara industri. Negara industri semakin kaya, sebaliknya negara agraris semakin merana.

Memilih strategi industrialisasi kelihatannya cukup masuk akal, lebih-lebih jika diembel-embeli dengan kata berbasis teknologi. Strategi ini relevan dengan era perdagangan bebas. Alasannya, strategi ini dapat mengandalkan pasar domestik yang relatif dikenal dan mudah ditembus, ketimbang pasar ekspor yang masih remang-remang. Strategi ini menjanjikan penghematan devisa, kesempatan kerja, dan peluang mengurangi ketergantungan dengan negara industri. Lebih utama dari itu, ia memberi peluang terjadinya proses alih teknologi, utamanya teknologi non-fisik (*soft technology*). Indonesia menerapkan strategi industrialisasi sejak tahun 1970-an, walaupun waktu itu belum menonjolkan sifat *technology-based*.

Teori keunggulan komparatif Ricardo dan Heckscher-Ohlin memang logis dan sangat bermanfaat untuk menjelaskan mengapa perbedaan relatif dalam produktivitas pekerja dan karunia alam (*endowment*) menyebabkan terjadinya spesialisasi produksi dan perdagangan antarbangsa. Akan tetapi teori ini tidak andal dalam menjelaskan pola perdagangan yang terjadi dewasa ini, yang dicirikan oleh pola perdagangan di antara sesama negara industri, yang pada umumnya memiliki *factor endowments* yang sama dan berbasis teknologi. Maka tak pelak lagi, kemampuan meramal dari teori ini kian lemah.

Namun yang perlu dicatat bahwa para pemikir ekonomi dahulu (maupun sekarang) tidak terlepas dari situasi ekonomi yang mereka hadapi. Mereka mengeluarkan pandangan-pandangannya dalam rangka menanggapi masalah yang mereka hadapi dan dihadapi oleh masyarakat dan bangsa mereka masing-masing, seperti yang mereka rasakan. Posisi negara dan bangsa mereka masing-masing ikut mempengaruhi pandangan mereka. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, pandangan mereka tentang ekonomi tidak netral, artinya pekerjaan dan kedudukan mereka dalam sistem politik ikut mempengaruhinya (Rahardjo, 1992:7-8).

Permasalahan yang dapat dimunculkan sehubungan dengan teori perdagangan internasional di atas berkisar pada pertanyaan: (1) apakah negara akan selalu mengimpor pada produk yang memiliki *comparative disadvantage*?; (2) apakah keunggulan komparatif bersifat statis dan tidak dapat diciptakan?; dan (3) bagaimana melestarikan (*sustain*) keunggulan komparatif? Pertanyaan-pertanyaan sentimen ini tidak dijelaskan oleh teori keunggulan komparatif.

Porter (1990) melihat teori keunggulan komparatif tidak mampu menjelaskan fenomena perdagangan internasional. Menurut pandangan Porter, fenomena perdagangan yang diamatinya tidak menunjukkan peran *factor costs* dan *factor endowment* yang cukup berarti. Hal ini disebabkan oleh: *technological change*, *comparable factor endowments*, dan *globalization* (Porter, 1990:1-68).

Perubahan teknologi mereduksi peran ekspor produk yang *naturally resource-based input*. Swedia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam produksi baja, sebab teknologi pemurnian biji besi telah dikuasai oleh Korea. Adanya *factor endowments* yang *comparable* menyebabkan Amerika tidak lagi menguasai produk yang *highly skilled* seperti industri telekomunikasi, konstruksi jalan/ bandara. Posisi Amerika telah diambilalih oleh Jepang dan Korea yang terkenal dengan *highly disciplined workers*. Gejala globalisasi mengurangi derajat kelangkaan (*scarcity*) faktor-faktor produksi suatu negara. Perdagangan dalam kerangka *foreign direct investment* yang dilakukan oleh industri mobil Jepang dan Korea tampaknya dapat diambil sebagai contoh sebagai upaya memecahkan masalah kelangkaan.

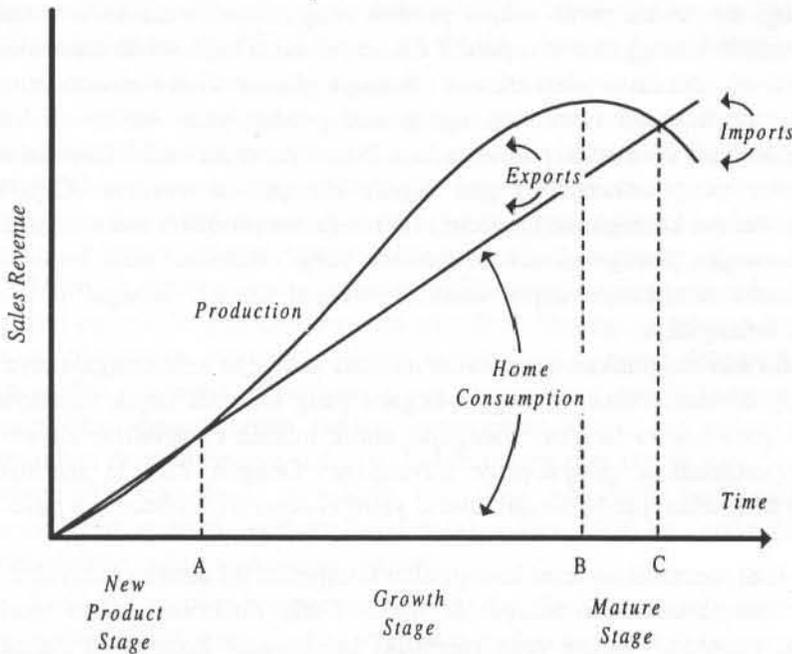
Ketiga, faktor di atas memungkinkan negara atau industri mengejar ketertinggalannya. Pola perdagangan yang diamati Porter di negara-negara yang menjadi objek studinya menunjukkan upaya negara-negara tersebut mengejar untuk meraih *competitive advantage* ketimbang mempertahankan *comparative advantage*. Dengan kata ia melihat paradigma baru dalam konstelasi perdagangan dunia, yaitu *competitive advantage paradigm*.

Meier (1995:455-458) meratifikasi teori keunggulan kompetitif ini dengan menyebutnya sebagai *dynamic comparative advantage*. Ia melihat ada dinamika dalam teori keunggulan komparatif Ricardo. Negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam suatu industri harus terus-menerus menciptakan produk-produk baru atau meningkatkan mutu produk. Segera setelah negara melakukan inovasi untuk menemukan teknologi baru dan menghasilkan produk yang berteknologi baru, segera ia menempati posisi monopolis dalam penguasaan teknologi dan mudah mengakses pasar. Sehingga dalam perdagangan produk tersebut ia menikmati *gains from trade*.

Sungguhpun demikian, penguasaan teknologi ini hanya bersifat sementara saja. Setelah produk ekspor tersebut distandardisasi, selanjutnya yang dihadapi negara pengimpor adalah *technological gap* yang disebabkan oleh *imitation lag*. Pada akhirnya ia menyesuaikan *lag* dan memperkecil *gap* dan keunggulan komparatif dapat diperoleh. Pada tahap ini terjadi kompetisi antara dua negara atau lebih yang memiliki keunggulan komparatif relatif hampir sama. Sehingga pilihan hasil dari permainan ini adalah menang (*win*) atau kalah (*lose*).

Negara yang mula-mula mengekspor dimungkinkan berbalik menjadi pengimpor apabila pasar dalam negeri mengalami kejenuhan (*saturation*) dan harga-harga *input* meningkat; sehingga kebijakan *economies of scale* atau meningkatkan kuantitas menjadi tidak menarik. Jika lebih dari satu negara berhasil meraih (*catching up*) keunggulan komparatif, untuk selanjutnya persoalannya bukan lagi keunggulan komparatif melainkan keunggulan kompetitif. Meier melihat bahwa motif perdagangan yang diartikulasikan bukan lagi *gains from trade* tapi *gains from growth* (Meier, 1995:455-458).

Fenomena perdagangan di atas dapat dijelaskan dengan apa yang disebut dengan *product life cycle*, yakni suatu siklus yang disebabkan oleh perkembangan teknologi atau *skill*. Siklus ini menjelaskan bagaimana keunggulan komparatif suatu komoditi yang mula-mula diproduksi oleh negara maju dan kemudian ditransmisikan kepada negara berkembang melalui perdagangan (lihat Gambar 1).

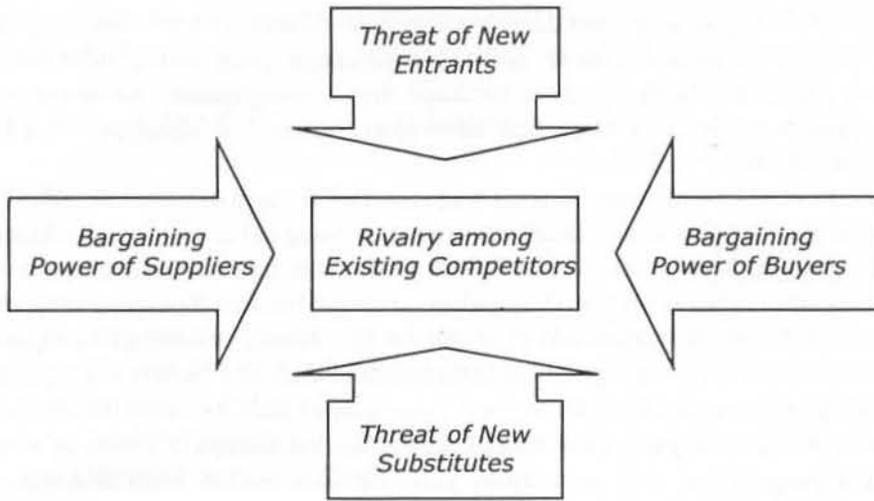


Gambar 1 *Product Life Cycle and Trade* (Sumber: Meier, 1995:455–458)

Suatu negara pada mulanya melakukan inovasi teknologi sehingga ia memiliki keunggulan komparatif dan menempati posisi monopolis dalam komoditi hasil inovasi (katakan komoditi X). Setelah titik A, ia menjadi satu-satunya negara pengekspor komoditi X. Tetapi setelah titik B, negara tersebut sedikit demi sedikit kehilangan keunggulan komparatifnya; karena produknya mengalami standardisasi dan negara-negara lain mulai meniru atau membuat produk substitusinya. Akhirnya setelah titik C, ia berbalik menjadi pengimpor komoditi X.

Pesan yang dapat ditangkap dari *competitive advantage paradigm* adalah: *Pertama*, interaksi yang terjadi dalam perdagangan internasional atau perdagangan antarindustri adalah bersifat *strategic*, artinya dinamika negara atau industri dalam perdagangan internasional akan menimbulkan reaksi dari negara atau industri lain. *Kedua*, negara atau industri harus waspada bahwa keunggulan komparatif yang dimilikinya dapat dikejar dan ditiru, sebaliknya ia dapat mengejar (*catch up*) dan meniru (*imitate*) keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara lain.

Persoalannya sekarang bagaimana negara melestarikan (*sustain*) keunggulan komparatif yang dimilikinya sehingga ia menjadi *sustainable competitive advantage*. Untuk maksud tersebut, Porter menunjuk lima faktor yang mempengaruhi struktur industri dan harus diwaspadai agar mencapai *competitive advantage* yang lestari. Ia memformulasikan dalam istilah *the five competitive forces*, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 The Five Competitive Forces (Sumber: porter, 1990:35)

The five competitive forces (Gambar 2) merupakan kerangka analisis untuk mempertahankan keunggulan yang dimiliki suatu negara. Lima *forces* ini akan mempengaruhi harga, biaya, dan investasi yang diperlukan negara untuk meraih dan mempertahankan pasar global. *Rivalry among existing competitors* menyoal tentang posisi kita di antara produk-produk lain dari negara pesaing. Produk suatu negara *vis-a-vis* produk negara lain bisa bersifat substitusi dan komplementer. Ekonomika mengajarkan bahwa derajat substitusi suatu produk akan menentukan posisi kita di dalam pasar. Semakin banyak produk yang sejenis dengan produk kita, atau yang bersubstitusi sempurna dengan produk kita, maka semakin kompetitif harga di pasar. Tentu salah satu strategi agar produk kita berbeda dengan pesaing-pesaing dekat kita, adalah dengan melakukan diferensiasi produk.

Bargaining power of buyers menjelaskan bahwa pembeli mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi harga, biaya, dan investasi. Jumlah pembeli yang banyak memungkinkan perusahaan lebih fleksibel untuk menentukan harga dan tercapainya skala ekonomi. Posisi tawar akan lemah bila kita bergantung pada satu pembeli. *Bargaining power of suppliers* menyoal tentang posisi tawar kita di hadapan pemasok kita. Pemasok memiliki kekuatan dalam mempengaruhi biaya bahan mentah dan *input* lainnya. Posisi tawar akan lemah bila kita bergantung pada satu pemasok.

Ketergantungan ini cenderung membuat pembeli atau pemasok tunggal untuk berperilaku *take it or leave it* ketika bertransaksi dengan kita. Keberadaan asosiasi-asosiasi dagang, organisasi eksportir, atau organisasi importir produk tertentu pada dasarnya adalah dalam rangka untuk memperkuat posisi tawar. Sehingga ketika kita bertransaksi dengan organisasi importir, kita seolah-olah berhadapan dengan satu importir yang dianggotai oleh banyak importir.

Faktor *threat of new entrant* dan *threat of new substitutes* pada dasarnya menyoal tentang kelestarian produk kita di pasar. Upaya-upaya yang sering dilakukan untuk menjawab ancaman adalah membuat barikade untuk menghambat masuknya *potential entrant*, yang berwujud investasi untuk advertansi, *research & development*, sertifikasi kualitas produk, dll.

D'Aveni (1994:1-36) mempertegas gagasan Porter. Ia menunjukkan bahwa setiap keunggulan akan terkikis habis. Tidak ada organisasi yang dapat membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Asumsi bahwa perusahaan harus mempertahankan keunggulan kompetitifnya harus segera ditinggalkan. D'Aveni melihat fenomena yang menarik, yakni melihat beberapa perusahaan di Amerika dan Jepang meninggalkan (*jump out*) keunggulan komparatif yang diperolehnya pada saat ia akan atau belum mencapai optimal (*peak*), ketimbang mereka berkuat sembari menciptakan *barrier* untuk mempertahankan keunggulan komparatif yang telah diraihinya. Ia melihat adanya *a series of temporary advantages* yang dibuat oleh perusahaan yang menjadi *leader*. Bagi D'Aveni, situasi semacam itu didefinisikan sebagai *hypercompetition*.

Secara umum, paradigma keunggulan kompetitif mempunyai implikasi bahwa strategi *economies of scope* jauh lebih penting daripada *economies of scale*. Strategi yang pertama menekankan diversifikasi produk melalui inovasi teknologi untuk menghasilkan produk yang berbeda dan menciptakan pasar baru. Menciptakan pasar baru berarti membuat produk baru, dus menciptakan siklus baru. Sedangkan strategi kedua merupakan peningkatan skala atau kuantitas produk yang sama untuk memperbesar pangsa pasar.

SEDIKIT TENTANG INDONESIA

Diakui atau tidak, kekuatan Prebisch ini menulari beberapa pengambil keputusan di negara-negara berkembang, yang kebanyakan negara agraris. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, berbondong-bondong mempelajari strategi industrialisasi, sebagaimana disarankan Prebisch (1950) (dalam Budiman (1995:45-49)).

Memilih strategi industrialisasi kelihatannya cukup masuk akal, lebih-lebih jika diembel-embeli dengan kata berbasis teknologi. Strategi ini relevan dengan era perdagangan bebas. Alasannya, strategi ini dapat mengandalkan pasar domestik yang dikenal dan mudah ditembus, ketimbang pasar ekspor yang masih remang-remang. Strategi ini menjanjikan penghematan devisa, kesempatan kerja, dan peluang mengurangi ketergantungan dengan negara industri. Lebih utama itu, ia memberi peluang terjadinya proses alih teknologi, utamanya teknologi non-fisik (*soft technology*). Indonesia menerapkan strategi industrialisasi sejak tahun 1970-an, walaupun waktu itu belum menonjolkan sifat *technology-based*.

Banyak studi membuktikan adanya korelasi positif antara penguasaan teknologi, baik *soft* maupun *hard technology*, dengan pembangunan ekonomi. Secara *a priori* hipotesis ini mudah dibuktikan, namun sekadar membuktikan dengan statistika tidak ada salahnya. Peneliti menemukan "sesuatu" dari *cross section data* tahun 2000 tentang kondisi sosial-ekonomi negara-negara Asia-Pasifik.

Jika *dependent variable* adalah pendapatan domestik bruto per kapita (PDB dalam US\$), dan *independent variable* adalah persentase tingkat melek huruf (*soft technology*),

investasi per PDB, dan jumlah penduduk; maka hasil regresi logaritma terhadap dua jenis variabel ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{LGDP00}_n &= -4,70 + 2,27\text{LALR}_n + 0,74\text{LINV}_n - 0,07\text{POP}_n \\ &\quad (11,361) \quad (3,398) \quad (1,163) \quad (-0,566) \\ \text{Adjusted } R^2 &= 0,262 \\ F_{\text{stat}} &= 4,672 \end{aligned}$$

di mana

- LGDP00 = Pendapatan Nasional Bruto 2000 (dalam US\$)
- LALR = Tingkat Melek Huruf (*Adult Literacy Rate*)
- LINV = Investasi (% dari GDP)
- LPOP = Jumlah Penduduk
- n = Jumlah observasi (32 negara)

Menarik untuk disimak bahwa ada hubungan positif yang meyakinkan antara tingkat pendidikan dengan pembangunan ekonomi. Secara kasar, 1% peningkatan jumlah penduduk yang pintar menyebabkan peningkatan pendapatan sebesar 2,27%. Statistika sederhana ini membuktikan bahwa semakin pintar masyarakat, semakin sejahtera hidupnya. Temuan ini membenarkan pentingnya penguasaan *soft technology*, dalam wujud kapabilitas masyarakat menyerap pengetahuan dan keterampilan.

Kerangka landasan untuk melakukan industrialisasi telah dicanangkan dengan cara mekanisasi sektor pertanian sehingga produksi pertanian dapat diperluas. Kerangka landasan ini sangat penting artinya mengingat sektor-sektor agraris merupakan bagian paling besar dari sektor ekonomi pada waktu itu. Di dalam proses industrialisasi, sektor agraris ini harus ditransformasikan menuju sektor industri, tidak saja dari kontribusinya terhadap PDB, tetapi juga seluruh aspek kualitatifnya, termasuk aspek transformasi sosial dan politik.

Bagaimana kontribusi teknologi terhadap *total factor productivity*, dan bagaimana posisi Indonesia dalam ASEAN dan di antara negara-negara Asia lainnya sehubungan dengan hal ini? Ray (1995) melihat bahwa peran teknologi non-fisik di Indonesia masih sangat kecil.

Kesimpulannya didukung oleh (1) penggolongan ekspor sektor industri menurut definisi negara OECD menjadi 22 grup, berdasarkan derajad intensitas *knowledge*; (2) penggunaan tingkat pengeluaran rata-rata R&D per satuan produksi di negara OECD sebagai variabel intensitas *knowledge*. Nilai ekspor dibagi dengan rasio R&D, dijumlahkan, dan dipagu untuk menemukan ITC (*index of technology composition*). Temuan Ray silahkan disimak pada Tabel 1.

Jika upaya industrialisasi yang *technology-based* dilihat dari aktivitas R&D, maka di Korea pengeluaran untuk aktivitas R&D sudah mencapai 10% dari GDP; sedangkan Indonesia baru sekitar 2% dari GDP (1996), itupun 80% dilakukan oleh pemerintah dan sisanya oleh swasta. Di Korea peran swasta lebih menonjol ketimbang peran pemerintah dalam aktivitas R&D. Rendahnya minat swasta dalam R&D ini menunjukkan bahwa pasar kurang memaksa sektor industri untuk melakukan R&D (Abimanyu, 1997).

Tabel 1 *Index of Technology Composition (ITC)*

	1970	rank 70	1993	rank 93
Indonesia	0.19	7	0.34	9
Malaysia	0.24	5	1.72	2
Korea	0.37	4	1.07	5
Taiwan	0.57	2	1.19	3
Singapore	0.47	3	1.79	1
Japan	0.80	1	1.30	9
China	0.22	6	0.58	8
Philippines	0.10	9	0.95	6
Thailand	0.15	8	0.92	7

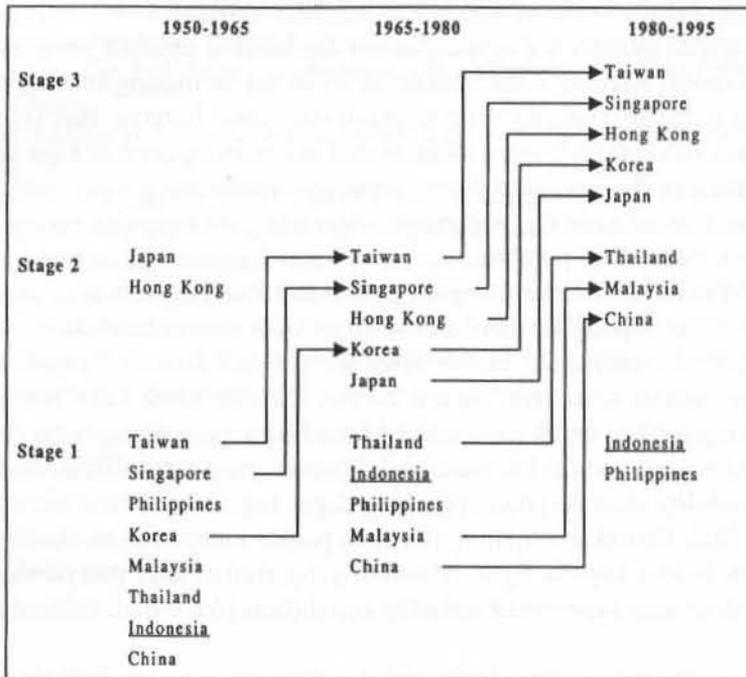
Sumber Ray (1995:145)

Peningkatan kapabilitas teknologi selayaknya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam strategi industrialisasi. Untuk itu, tidak ada pilihan lain bagi Indonesia kecuali menyiasati berbagai wahana untuk meraih peluang-peluang terbuka dalam rangka peningkatan kapabilitas teknologi. Gagasan Porter tentang keunggulan kompetitif di atas mengilhami para pengambil kebijakan di Indonesia dan dikemas dalam paket kebijakan industrialisasi, yakni strategi promosi ekspor. Alasannya, strategi promosi ekspor dalam era perdagangan bebas akan memberikan insentif berupa penghapusan hambatan-hambatan perdagangan. Namun keunggulan kompetitif produk Indonesia dirasa masih lemah, karena biaya produksi yang masih tinggi (*high cost economy*) dan kapabilitas teknologi masih rendah (Pangestu & Aswicahyono, 1995).

Pengalaman di beberapa negara menunjukkan bahwa peningkatan kapabilitas teknologi berlangsung secara bertahap, walaupun ini tidak berarti bahwa perkembangannya mutlak harus mengikuti suatu pola linier (lihat Gambar 3). Tahap 1 menggambarkan tahapan paling awal yang ditandai oleh peranan manufaktur pertanian dan padat karya yang masih dominan dan mendominasi ekspor. Tahap 2 dicirikan oleh perkembangan pesat dari *output* dan ekspor produk industri seperti *consumer electronics*, baja, dan suku cadang kendaraan bermotor. Sedangkan Tahap 3 menggambarkan tahapan ke produk-produk berteknologi tinggi dan padat modal seperti barang-barang modal atau jasa-jasa finansial, komunikasi dan perdagangan.

Yang menarik dari Gambar 3 adalah bahwasannya Korea, Taiwan dan Singapura telah berhasil mengejar Hongkong dan Jepang dalam penguasaan teknologi. Temuan ini mendukung *catching-up hypothesis* yang dikemukakan oleh Abramovitz (1986). Suatu negara atau bangsa yang bertekad untuk maju dan sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju (*leaders*) harus mengejar ketertinggalannya. Upaya ini disebut dengan *catching-up*.

Menurut Abramovitz, proses *catching-up* mensyaratkan *social capability*. Kapabilitas sosial ini mencakup hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, tersedianya fasilitas yang memungkinkan terjadinya difusi teknologi, seperti keterbukaan ekonomi bagi barang, jasa, dan



Gambar 3 Tahap Siklus Produk di Asia (Sumber: Basri, 1995:29)

modal; dan pendidikan. *Kedua*, struktur ekonomi yang kondusif terhadap perubahan struktural dalam arti distribusi tenaga kerja tidak terlalu terpusat pada sektor pertanian. *Ketiga*, adanya kondisi ekonomi makro yang mendorong akumulasi kapital dan penciptaan *demand*.

Heitger (1993) melakukan studi secara deskriptif untuk menguji hipotesis Abramovitz ini terhadap negara-negara Asia, yakni Korea, Taiwan, dan Singapura. Ia menyimpulkan bahwa investasi pada *human capital*, keterbukaan ekonomi, dan kebijakan ekonomi yang *foreseeable* merupakan faktor penentu keberhasilan negara-negara tersebut dalam mengejar ketertinggalannya.

KESIMPULAN

Teori atau kebijakan ekonomi lahir melalui proses eliminasi faktor-faktor yang menurut pembuatnya dianggap tidak relevan, yang lazim dinamakan *ceteris paribus*. Di samping itu, teori ekonomi atau ekonomika berikut rekomendasi kebijakan-kebijakannya tidak dapat lepas dari ruang, waktu, keadaan, dan pandangan hidup individu yang melahirkannya. Pada level pembelajaran, kepatuhan terhadap asumsi-asumsi yang bersifat *ceteris paribus* memang harus dilaksanakan. Namun, pada level pemahaman utamanya dalam rangka merekomendasikan suatu kebijakan, kiranya perlu relaksasi terhadap asumsi-asumsi tersebut.

Teori keunggulan kompetitif merupakan antitesis terhadap teori keunggulan komparatif dan hasilnya adalah sintesis keduanya. Zaman dan kondisi objektif yang dihadapi Ricardo dan Porter berbeda. Ricardo hidup dalam abad di mana masing-masing negara mendefinisikan dirinya sebagai bagian yang terpisah dari yang lainnya. Hal ini secara implisit disebutkan oleh Arndt (1987:39): "*Ricardo and his contemporaries kept their eyes firmly on Britain, Western Europe, and North America, mentioning other parts of the world only in the context of British commercial, migration, or colonial policy ...* "

Sedangkan Porter hidup dalam *the age of interdependence*, di mana masing-masing negara mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari lainnya. Artinya, segala upaya kita akan selalu diamati, dipelajari, dan bahkan ditiru oleh negara lain. Saling meng-*catch up* keunggulan lawan merupakan *nature* daripada era globalisasi. Upaya-upaya mengejar ketertinggalan melalui kolonisasi seperti zaman Ricardo tentu tidak populer.

Porter mengajak kita untuk mewaspadai lima faktor yang mempengaruhi *sustainability* posisi kita dalam perdagangan internasional. Namun, yang tidak dilihat oleh Porter adalah bahwa *sustainability* akan berjalan apabila terdapat kondisi stabilitas ekonomi dan politik yang mantap. Stabilitas akan terjamin jika agen politik maupun agen ekonomi berorientasi kepada sistem, bukan kepada figur. Masalah yang timbul dari masyarakat yang *figure-oriented* adalah adanya kerentanan terhadap instabilitas jika terjadi suksesi kepemimpinan politik.

Melihat pentingnya *sustainability* dalam perdagangan dan industrialisasi berbasis teknologi, maka upaya tersebut seyogianya tidak mengesampingkan permasalahan politik di atas. Apa pun skemanya tidaklah penting, yang terpenting adalah bagaimana kebijakan pembangunan di Indonesia relatif *immune* terhadap perubahan politik dan dapat terjaga kelestariannya dalam menapaki tahapan-tahapan pembangunan nasional. Sebab kompleksitas permasalahan di masa kini bergantung pada ketuntasan penyelesaian permasalahan di masa lalu. Semakin terbengkalai permasalahan terdahulu, semakin *complicated* bakal permasalahan kemudian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, A. 1997. "*Transfer Teknologi Korea ke Indonesia.*" Dalam Seminar Nasional, Industrialisasi dan Transfer Teknologi di Indonesia: Kajian terhadap Sektor Otomotif. UGM, 17-4-1997.
- Abramovitz, M. 1986. "Catching Up, Forging Ahead, and Falling Behind." *The Journal of Economic History*. Vol. 46, 385-406.
- Arndt, H.W. 1987. *Economic Development: The History of an Idea*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Basri, F.H. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI: Distorsi, Peluang, dan Kendala*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Budiman, A. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia.
- D'Aveni, R.A. 1994. *Hypercompetition: Managing the Dynamics of Strategic Maneuvering*. New York: The Free Press.
- Heitger, B. 1993. "Comparative Economic Growth: Catching Up in East Asia." *ASEAN Economic Bulletin*, 10(1):68-82.

- Helpman, E., & Krugman, P.R. 1994. *Trade Policy and Market Structure*, The MIT Press. Human Development Report 2000, UNDP.
- Meier, G.M. 1995. *Leading Issues in Economic Development*. Edisi 6. New York: Oxford University Press.
- Martin, S. 1994. *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy*. Edisi 2. New York: Macmillan.
- Pangestu, M. & Aswicahyono, H. 1995. "Industrialisasi, Keunggulan Bersaing, dan Era Perdagangan Bebas." Dalam Pangestu, M.; Atje, R.; & Mulyadi, J. (eds). *Transformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*. Hlm. 1-15. Jakarta: CSIS.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: The Free Press.
- Rahardjo, M.D. 1992. *Pragmatisme dan Utopia: Corak Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ray, D. 1995. "Beyond Total Factor Productivity: Issues in Indonesia's Technological Development." *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. No. 2:135-153.

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

Journal of Economics and Management

Volume 4, Nomor 1

April 2003

Akuntabilitas dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Rangka Otonomi Daerah

Djuni Farhan

Struktur Fiskal dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Propinsi Jawa Timur Tahun 1979–1999)

Imam Mukhlis & Amalia Prima Andayani

Aspek Hukum Pidana dalam Kaitannya dengan Opini Akuntan yang Mengandung Salah Saji Material

M. Achsin

Keunggulan Kompetitif dan Kapabilitas Teknologi di Indoensia

Jose Rizal Joesoef & Sulistiyanti

Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi *Earning per Share* pada Perusahaan Tekstil Tbk. di Bursa Efek Jakarta

Yuli Winarni

Penggunaan Metode Kruskal pada Pembentukan Jaringan Air yang Ekonomis: (Studi Kasus pada PDAM Pemkot Blitar)

Agus Widodo

Telaah Literatur

Agus Eko Sujianto

JEM	Vol. 4	April	2003	ISSN 1411-5794
-----	--------	-------	------	----------------

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

(Journal of Economic and Management)

Terbit tiga kali setahun (April, Agustus dan Desember): ISSN: 1411-5794, berisi tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, resensi buku dan tulisan praktis dalam bidang ekonomi dan manajemen

Ketua Penyunting:

Abdul Halim

Wakil Ketua Penyunting:

Teguh Prasetyo

Penyunting Pelaksana:

Agus Eko Sujianto

Dede Sadewo

Umi Muawanah

Arum Prastiwi

Penyunting Ahli:

Bambang Subroto (Universitas Brawijaya Malang)

Puput Tri Komalasari (Universitas Airlangga Surabaya)

Jose Rizal Joesoef (Universitas Gajayana Malang)

J.G. Nirbito (Universitas Negeri Malang)

Amiruddin Umar (Universitas Airlangga Surabaya)

Mitra Bestari:

Supriyanto (Universitas Negeri Malang)

Bambang Suyono (Universitas Negeri Malang)

Penyunting Tamu:

Suroso Imam Zadjuli (Universitas Airlangga Surabaya)

Prijono Tjiptohariyanto (Universitas Indonesia)

Pelaksana Tata Usaha:

Ronny Hendra Hertanto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Manajemen (MM) Universitas Gajayana Malang, Jl. Mertojoyo Blok L, Malang 65144, Indonesia. Telepon (0341) 562411, Fax. (0341) 582168. E-mail: pascauniga@telkom.net.

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN (JOURNAL OF ECONOMICS AND MANAGEMENT) diterbitkan oleh Program Studi Magister Manajemen (MM) Program Pasca Sarjana Universitas Gajayana Malang. **Direktur:** Solimun. **Ketua Program:** Arum Prastiwi.
